

## Hukum Taurat Menurut Rasul Paulus Dan Relevansinya

Pitta Uli Hutagalung<sup>1</sup>, Krisda Mahdalena Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STT Cipanas STT, <sup>2</sup>Sriwijaya Palembang  
E-mail Korespondensi: Delvitauli93@gmail.com

**Abstract:** *The law is God's commandment that shows His love and will. For this reason, the law becomes something that is important to be applied in the lives of God's people. However, it seems that there are contradictions regarding the law in Paul's letters both among theologians and people in general, giving rise to various interpretations. This diversity of interpretations raises questions about what the true essence of the law is that can still be relevant for God's people to apply today. Therefore, this article wants to describe the theological meaning of the law in Paul's writings that are relevant to the practical application of God's people today. This effort is carried out by the author by reviewing the background of some of Paul's letters which describe the law, so that he can further extract the theological values of the law contained therein. Through this, it can be understood that the law is practically relevant today by understanding that the law is all forms of feelings and actions that emanate from the heart to manifest love for God and others*

**Keywords:** *The Law, Paul, love, god's people.*

**Abstrak:** Hukum Taurat adalah perintah Allah yang memperlihatkan kasih dan kehendak-Nya. Untuk itu hukum Taurat menjadi sesuatu hal yang penting untuk tetap diterapkan dalam kehidupan umat Allah. Namun nampaknya terdapat kontradiksi mengenai hukum Taurat dalam surat-surat Paulus baik dalam kalangan teolog maupun umat pada umumnya, sehingga menimbulkan berbagai macam penafsiran. Keragaman penafsiran itu menimbulkan pertanyaan tentang apa sebenarnya esensi hukum Taurat yang masih dapat relevan untuk diterapkan umat Allah pada masa kini. Oleh sebab itu tulisan ini hendak menguraikan makna teologis hukum Taurat dalam tulisan Paulus yang relevan diterapkan secara praktis oleh umat Allah masa kini. Upaya tersebut penulis lakukan dengan meninjau latar belakang beberapa surat Paulus yang menguraikan tentang hukum Taurat, agar selanjutnya dapat menyarikan nilai-nilai teologis hukum Taurat yang terdapat dalamnya. Melalui itu dapat dipahami bahwa hukum Taurat relevan secara praktis sampai saat ini dengan memahami bahwa, hukum Taurat adalah segala bentuk perasaan dan tindakan yang terpancar dari hati untuk mewujudkan kasih kepada Allah dan sesama.

**Kata Kunci:** Hukum Taurat, Paulus, Kasih, Umat Allah

Article History

Submitted: 06 April 2023	Revised: 26 Juli 2023	Accepted: 30 Juli 2023
--------------------------	-----------------------	------------------------

### PENDAHULUAN

Hukum Taurat memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan umat Allah. Leland Ryken merangkumkan ada tiga makna hukum Taurat bagi umat Allah dalam kitab PL, *pertama* melakukan hukum itu merupakan tanggapan terhadap kasih Allah yang telah membebaskan umat Allah dari perbudakan. *Kedua*, hukum dapat mendatangkan kebaikan bagi yang melakukannya. *Ketiga*, hukum untuk menguji kesetiaan umat Israel. Bahkan para nabi turut menegaskan bahwa hukum tersebut

sebagai kewajiban dan tanggapan umat atas kasih Allah.(Ryken, 2011) Demikian juga dalam injil Sinoptik dijelaskan bahwa kedatangan Yesus tidak untuk meniadakan hukum Taurat. Hal itu dibuktikan melalui pengajaran dan gaya hidupnya yang melakukan hukum Taurat melalui tindakan praktis sebagaimana hukum itu harusnya ditaati (Mrk. 12:28-34). Untuk itu baik dalam PL dan PB menunjukkan bahwa hukum Taurat memiliki peran penting dan umat Allah memiliki kewajiban untuk melaksanakannya.

Namun dalam perkembangannya, makna penting serta pelaksanaan hukum Taurat masuk dalam ruang kontradiksi. Bukan hanya pemaknaan dalam diskusi para teolog, tetapi pemaknaan hukum Taurat bagi kaum awam juga memiliki keberagaman. Bagi para teolog perdebatan beranjak dari perbedaan perspektif dalam memahami teks, terutama dalam surat-surat Paulus sehubungan dengan hukum Taurat. Nampak dalam surat Paulus sendiri seperti memunculkan kontradiksi itu. Satu sisi Paulus nampak menyatakan adanya pembatalan hukum Taurat (Ef 2:15), di sisi lain Paulus menyatakan peneguhan hukum Taurat (Rm. 3:31).

Tidak heran apabila pembaca mendapat kesan serta pemahaman yang berbeda tentang hukum Taurat apabila membaca tulisan kontradiktif seperti diatas. Dalam perkembangan masa kini, hukum Taurat lebih banyak dibaca dalam kacamata keselamatan (bdk.Susanti, 2019, Fitriani, 2021) karena pengaruh dari perspektif Lutheran cukup luas. Menurut perspektif Lutheran, hukum taurat dalam surat Paulus menyangkut pada membenaran hanya oleh iman bukan dengan melakukan hukum Taurat. Dengan kata lain hukum taurat lebih dibaca sebagai perbuatan baik yang tidak mendatangkan keselamatan.(Siregar, 2018). Pembacaan yang demikian tentu membuat pemaknaan hukum Taurat menjadi terbatas. Untuk itu, sebuah pandangan yang disebut *new perspective* menyatakan bahwa ada kelemahan apabila tulisan Paulus hanya dibaca dalam bingkai seteriologi. Mengutip apa yang dinyatakan Krister Stendahl dalam artikel Stefanus Kristianto menyatakan bahwa, sejak reformasi pembacaan terhadap tulisan Paulus lebih menyangkut *moral guilt*. Artinya pembaca surat Paulus lebih menekankan tentang penghiburan dan pengharapan akan keselamatan akibat pergumulan dalam dosa. (Kristianto, 2013) Lebih lanjut dikatakan, selain bersifat individualistik, bagi Stendahl pembacaan demikian hanya merefleksikan cara baca orang Barat dan jelas bukan hal yang dimaksudkan Paulus.

Kontradiksi di atas tentu memiliki pengaruh bagi kaum awam dalam memahami hukum Taurat. Pertanyaan yang paling sering muncul ialah menyangkut

masih relevankah hukum Taurat sampai saat ini (bdk. Caprili;2003). Sejalan dengan itu, ada kaum awam yang menganggap bahwa hukum Taurat relevan karena hukum itu adalah bagian firman Allah. Tetapi ada juga yang menganggap hukum Taurat sudah digenapi dalam karya Yesus karena manusia tidak ada yang mampu memenuhi hukum itu sepenuhnya. Berdasarkan hal tersebut tidak bisa dipungkiri makna penting dan pelaksanaan hukum Taurat dalam era masa kini menjadi semakin terkikis. Sebagai contoh, era ini mendengar tentang hukum Taurat kecenderungan banyak orang hanya berpikir tentang 10 perintah Allah dalam kitab Keluaran (bdk. Kristiana;2021).

Tulisan ini hendak menguraikan makna penting hukum Taurat dan pelaksanaannya menurut rasul Paulus, serta melihat bagaimana relevansinya sampai saat ini. Mengingat apa yang disaksikan dalam kitab PL dan PB sehubungan makna penting dan pelaksanaan hukum Taurat bagi umat Allah. Tentu dalam hal ini pengertian umat Allah bukan hanya tentang Israel dalam konteks Alkitab, tetapi umat Allah yang ada sampai saat ini. Dalam tulisan ini, penulis mengkhususkan pemaknaan hukum Taurat dalam surat Paulus mengingat pengertian hukum Taurat yang cukup luas. Adapun alasan penulis mengkhususkan hukum Taurat dalam surat Paulus beranjak dari adanya kontradiksi dalam ruang dialog para teolog saat membaca tulisan Paulus. Selanjutnya alasan mengapa penulis menekankan relevansi pemaknaan dan pelaksanaan hukum Taurat karena masih jarang teolog yang membingkai pembacaan terhadap hukum Taurat dalam surat Paulus bersifat praktis. Seperti yang sempat disinggung sebelumnya, dominasi pembacaan tentang hukum taurat lebih menekankan bingkai seteriologi. Dengan kata lain, hukum Taurat erat dikaitkan dengan keselamatan. (bdk. Nuel Zai&Thuan Ong;2020, Kristiana;2021, Putri;2021).

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yakni suatu metode yang bersifat deskriptif dan melakukan suatu analisis terhadap data. Analisis data berdasarkan sumber kepustakaan seperti buku-buku terkait, jurnal serta data yang mendukung dari internet. Penulis akan mendahuluinya dengan menguraikan secara singkat pembacaan terhadap tulisan Paulus dalam kacamata baru. Dalam hal ini pandangan *new perspective* adalah salah satu sudut pandang yang menaruh perhatian dan kritik terhadap pembacaan surat Paulus. Selanjutnya penulis meninjau

hukum Taurat dari latar belakang menurut rasul Paulus dalam suratnya dan menginterpretasikan relevansi makna dan pelaksanaan hukum Taurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hukum Taurat

Hukum Taurat memiliki pengertian yang cukup luas. Secara etimologi hukum Taurat dikenal dari istilah *Tora* (bahasa Ibrani) dan *Nomos* (bahasa Yunani), dimana maksud kedua istilah ini menunjuk kepada hukum, arahan, ajaran, peraturan atau petunjuk. (Dachi, 2021) Lebih lanjut berdasarkan kajian kitab PL, Selvester menjelaskan ada tiga golongan dalam Hukum Taurat diantaranya: dasatitah atau kesepuluh Firman, undang-undang hukum sipil yang mengatur kehidupan umat serta undang-undang yang berisi pelaksanaan ibadah atau kebaktian. (Tacoy, 2012) Dalam perkembangannya pembagian itu dikenal sebagai kesatuan *mitzvot*.

*Mitzvot* yang mengandung 613 perintah yang diuraikan menjadi hukum bagi orang Yahudi yang disebut dengan istilah *Halakha*. Dengan demikian Halakha merupakan aplikasi praktis dari 613 perintah yang ada. Halakha tidak hanya mengatur praktik-praktik dan keyakinan agama, tetapi juga berbagai aspek dari kehidupan sehari-hari. Perintah-perintah itu dibagi atas perintah positif dan negatif. Perintah positif berjumlah 248 memerlukan pelaksanaan yang dianggap membawa pelakunya lebih dekat dengan Allah. Perintah negatif berjumlah 365 larangan dan pelanggarannya akan menciptakan jarak dari Allah. Manusia berusaha sedapat mungkin untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, untuk itu manusia berusaha menjadi kudus sebagaimana Allah adalah kudus. Manusia berusaha hidup lebih sempurna dengan semua perintah itu dalam setiap kehidupannya. (Dachi, 2021)

Dalam Perjanjian Lama, Hukum Taurat mengungkapkan sifat kehidupan umat dalam perjanjian dengan Allah. Oleh sebab itu, yang ditekankan dalam melakukan hukum Taurat adalah sikap seseorang terhadap Allah dan sesamanya. Penekanan sikap bukan menunjukkan adanya imbalan apabila melakukan hukum, tetapi merujuk pada kesetiaan hidup sebagai umat Allah dan sesama. Seperti yang dikatakan Dyrness seorang teolog PL, pemberian hukum Taurat dalam kitab PL bukan sebagai syarat menjadi umat Allah, melainkan karena sudah menjadi umat Allah. (Dyrness, 2004)

Tetapi dalam perkembangannya pengertian ini bergeser karena penyesuaian terhadap kehidupan baru umat Israel (selanjutnya disebut Yahudi) setelah keluar dari pembuangan. Untuk menjaga eksistensi dan jati diri sebagai umat pilihan Allah,

bangsa Israel yang hidup berdiaspora menggunakan hukum Taurat sebagai identitasnya. Hal ini dibuktikan dengan proselit sebagai kewajiban yang harus dilakukan orang-orang yang ingin masuk dalam agama Yahudi (Yudaisme). Bahkan dalam pengertian orang Farisi (salah satu kelompok dalam Yudaisme) hukum Taurat akan membawa mereka masuk dalam kehidupan kekal. Bagi mereka hukum Taurat adalah jalan dan jaminan untuk memasuki keselamatan yang sesungguhnya. (Marsunu, 2018) Oleh sebab itu mereka bangga memiliki hukum Taurat dan sungguh-sungguh berusaha mentaatinya. Dari poin ini dapat dipahami pemaknaan hukum Taurat bukan lagi berpusat pada hubungan terhadap Allah dan sesama, tetapi menjadi identitas keagamaan.

Pergeseran ini terlihat jelas dalam kritik Tuhan Yesus atas sikap orang-orang Yahudi yang hidup keagamaannya tidak lebih baik dari orang non-Yahudi, terkhusus ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Tetapi kritik yang dilakukan Tuhan Yesus terhadap mereka bukan menunjukkan sikap anti terhadap hukum Taurat. Sebaliknya penghargaan Tuhan Yesus terhadap hukum Taurat sangat tinggi (Matius 23:2-3). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Tuhan Yesus yang tetap melakukan tradisi hukum itu seperti sunat dan ke rumah sembahyang. Ajaran Tuhan Yesus menuntut bukan ketaatan lahiriah dari hukum lisan yang hanya mengarah pada kesombongan, melainkan kepada arti batiniah. (Guthrie, 2012)

### **Pembacaan Terhadap Tulisan Rasul Paulus Tentang Hukum Taurat**

Pandangan lutheran dalam memahami hukum Taurat tidak terlepas dari ajaran Luther. Dengan kata lain pengalaman hidup Luther sangat memengaruhi konsepnya tentang hukum Taurat. Menilik dalam kehidupan Luther pada masa krisis, ia menemukan pencerahan dari Roma 3:8, bahwa orang benar hidup karena imannya bukan karena melakukan hukum Taurat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pemahaman dan apa yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sehubungan dengan melakukan pengajaran dan ritual gereja sebaik mungkin dengan tujuan mendapat perkenanan Allah. Oleh sebab itu melalui gerakan reformasi yang dilakukan Luther, beberapa poin penting yang ditegaskan seperti membenaran oleh iman, gereja, baptisan, sakramen, serta Taurat dan Injil. Tidak heran pembacaan kaum Lutheran (pengikut ajaran Luther) tentang hukum Taurat dalam tulisan rasul Paulus sangat seteriologis. Hukum Taurat dibaca sebagai tindakan baik yang tidak mendatangkan keselamatan. (Metzner, 2004)

Apabila merujuk kembali pada makna hukum Taurat dalam kitab PL, maka jelas hukum Taurat tidak dibaca dalam bingkai keselamatan (seteriologi) untuk menjadi umat Allah. Sebaliknya hukum Taurat adalah pola hidup karena telah menjadi umat Allah. Justru pembacaan hukum Taurat dalam bingkai keselamatan Allah untuk mendapat perkenanan Allah diketahui terjadi dalam tradisi Yudaisme. Hal ini dapat diketahui melalui kritik Tuhan Yesus yang menentang sikap lahiriah atau legalistis orang-orang Yahudi dalam melakukan hukum Taurat. Pembacaan hukum Taurat dalam bingkai seteriologi membuat pemahaman tentang hukum Taurat semakin sempit. Hal tersebut berakibat pada pemaknaan hukum Taurat dan pelaksanaannya pada kehidupan umat Kristen masa kini menjadi samar-samar. Untuk itu *new perspective* menawarkan sudut pandang lain guna memberi pengertian bagi pembaca masa kini dalam memahami hukum Taurat dalam tulisan rasul Paulus.

*New Perspective* merupakan sebuah nama bagi pandangan yang membawa warna baru bagi para pembaca dalam memahami tulisan Paulus pada tahun 1963. Pandangan ini merupakan upaya untuk mengangkat kembali tulisan Paulus dari pandangan Lutheran yang individualis. Melalui pandangan ini terlihat bahwa sifat aksiomatis pembacaan setelah reformasi terhadap tulisan Paulus mulai mengalami gugatan. (Kristianto, 2013) Krister Stendahl seorang teolog *New Perspective* menyatakan hukum Taurat ditafsirkan sangat individualis setelah masa reformasi. Hal tersebut karena Luther lebih banyak memerhatikan persoalan *moral guilt*: manusia yang bergumul dengan dosa moral membaca ulang pergumulannya dalam Kitab Suci untuk menemukan penghiburan dan jawaban tentang keselamatan. Baginya pembacaan yang demikian hanya mempersempit makna dalam tulisan Paulus apabila ditinjau dari latar belakang penulisannya.

Stendahl juga menegaskan bahwa Luther mengabaikan hal penting dalam memahami tulisan Paulus yakni memahami latar belakang (konteks) penulisan Paulus. (Stendahl, 1963) Jika dilihat jauh kepada latar belakang dalam tulisan Paulus, maka akan terlihat bahwa terjadi perbedaan situasi antara Luther dengan Paulus. Hal ini sejalan dengan ungkapan Caprili dalam artikelnya, bahwa teologi Paulus sebagian besar telah disalah mengerti selama hampir 5 abad karena secara terus menerus dibaca melalui kacamata Luther dalam perjuangannya melawan gereja Katolik Roma. (Guanga, 2003) Stendahl meragukan asumsi bahwa sebelum mendapat panggilan, Paulus telah melalui penderitaan hati nurani yang mendalam tentang keberdosaan dan ketidakmampuannya untuk memenuhi tuntutan Allah

dalam menjalankan Hukum Taurat seperti pengalaman Luther. Menurut Stendahl, tulisan Paulus tidak boleh dibaca melalui kaca mata pencarian jiwa Luther sebab tidak ada isyarat bahwa sebelum pengalamannya menuju Damsyik Paulus terganggu oleh hati nuraninya yang merasa bersalah. Tampaknya Stendahl melalui pemikiran baru yang dibawanya mengajak pembaca untuk lebih dalam lagi memahami latar belakang surat Paulus.

Sosok lain yang sejalan dengan Stendahl ialah James D.G. Dunn yang memulai studi eksegesisnya terhadap Galatia 2, khususnya ayat 16 yang merupakan ayat utama pengajaran Paulus tentang membenaran hanya oleh iman dan bukan melalui Hukum Taurat. (Santoso, 2011a) Bagi Dunn ayat tersebut merupakan bagian dari surat Paulus yang paling jelas untuk melihat Paulus dari latar belakangnya seperti dalam pemahaman *new perspective*. (Dunn, 2005) Ayat 16 ini perlu dipahami melalui konteks dekat dan jauh. Dalam konteks dekat, pernyataan dalam Galatia 2:16 merupakan dampak dari perdebatan di Antiokhia dan Yerusalem yang berfokus pada masalah sunat, aturan makanan dan mungkin ritual kesucian lainnya. Sebab itu jawaban Paulus menyangkut kepada isu tersebut. Paulus menyangkal membenaran karena melakukan hukum Taurat, tetapi Hukum Taurat yang dimaksud adalah sunat, aturan makanan dan ritual lainnya.

Penjelasan melalui konteks dekat di atas dilengkapi lagi melalui konteks jauh. Dalam literatur Greco-Roman menunjukkan bahwa tradisi-tradisi yang telah disebutkan sebelumnya merupakan karakteristik dan ciri khas orang Yahudi. Dunn dengan mengutip tulisan para ahli seperti Petronius dan Plutarch menyetujui bahwa sunat, larangan makanan, sabat merupakan tradisi yang ditandai bagi orang Yahudi. (Dunn, 2005) Hal itu yang disebut sebagai "*identity marker*" bagi orang-orang Yahudi yang hidup berdiaspora setelah pembuangan. Tradisi-tradisi tersebut menjadi penanda keanggotaan mereka dalam Yahudi baik di mata orang non Yahudi maupun orang Yahudi sendiri terkait dengan perjanjian Allah.

Melalui konteks dekat dan jauh ini, dapat dinyatakan bahwa Hukum Taurat yang ditolak Paulus adalah tradisi-tradisi Yahudi seperti sunat, aturan makanan, dan sabat yang dipahami oleh orang Yahudi sebagai *identity marker* mereka agar tetap berada dalam perjanjian Allah. Hal ini juga menjadi catatan penting bagi penafsiran reformator yang mengartikan Hukum Taurat dengan "perbuatan baik". Dari ungkapan Dunn jelas bahwa bukan hukum Taurat yang ditolak Paulus, tetapi yang ditolak adalah tradisi/ritual Yahudi sebatas legalitas/lahiriah.

## Hukum Taurat Menurut Rasul Paulus

Dari pandangan di atas garis yang perlu dipahami ialah peninjauan terhadap latar belakang penulisan Paulus sangat memengaruhi pemahaman pembaca. Demikian halnya untuk memahami makna tentang hukum Taurat dalam tulisan Paulus perlu dipahami dari konteks penulisan. Selanjutnya beberapa bagian dalam surat Paulus yang memuat tentang hukum Taurat akan dipahami lebih dalam dengan meninjau latar belakangnya.

**Roma 2:12-16;3:21-31;13:8-11.** Jemaat Roma yang terdiri dari orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi mengalami perdebatan mengenai tradisi dan kebiasaan. Tampaknya orang Kristen Yahudi memaksakan tradisi dan kebiasaan mereka untuk melakukan Hukum Taurat kepada orang non-Yahudi. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka tanda sebagai umat pilihan Allah yang akan diselamatkan tidak dianggap sah menurut kepercayaan orang Yahudi.

**Roma 2:12-16** merupakan bagian dari ungkapan Paulus untuk mengingatkan jemaat Roma bahwa di hadapan Allah semua manusia sama. Hukum Taurat tidak menjadi penghalang di antara mereka, baik orang Kristen Yahudi maupun non-Yahudi memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat anugerah ataupun hukuman Allah (ay 12). Tampaknya orang Kristen Yahudi yang masih berpegang teguh pada Hukum Taurat tidak meyakini hal itu. Bagi mereka hukum Taurat masih menjadi bagian penting dalam anugerah Allah, sehingga menekankan hal yang sama kepada orang non-Yahudi.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya sikap eksklusif dari orang Kristen Yahudi yang akhirnya dikritik Paulus. Kata *mendengar* dalam ayat 13 merupakan kritik Paulus terhadap sikap eksklusif orang Kristen Yahudi. Jika seseorang melakukan Hukum Taurat karena ia adalah pendengar tradisi yang sudah turun-temurun, maka hal tersebut bukanlah suatu kebenaran di hadapan Allah. Ladd menjelaskan bahwa kegagalan orang Yahudi dalam mencapai kebenaran (melakukan Hukum Taurat) bukan melalui iman, tetapi mencari kebenaran melalui perbuatan sendiri atau kebenaran diri sendiri. Hukum tersebut dilakukan hanya karena tradisi dan legalitas tanpa memahami kebenaran sejati yang ada didalamnya.(Ladd, 2013) Sebaliknya pada ayat yang sama Paulus meluruskan makna ketaatan dalam melakukan hukum Taurat. Kata *melakukan* bukan mengarah pada ketaatan lahiriah, Ladd menjelaskan demikian:(Ladd, 2013)

“Paulus mengatakan ketika sunat yang benar adalah menyangkut hati dan bukan sesuatu yang lahiriah dan jasmani, maka jelas bahwa ketaatan kepada



Hukum Taurat tidak berarti melaksanakan segala tuntunan secara terperinci seperti tertulis dalam Pentateuk, melainkan menjalin hubungan dengan Allah sebagaimana ditunjukkan oleh Hukum sendiri; dan dengan hal ini akhirnya membuktikan bahwa hubungan yang dimaksud bukan berdasarkan ketaatan resmi, melainkan iman.”

Dalam hal ini Paulus menekankan bahwa orang yang dibenarkan adalah mereka yang melakukan Hukum bukan karena tradisi atau legalitas, melainkan ketaatan pada Hukum karena iman menuntunnya untuk memiliki hubungan dengan Allah yang nampak melalui hubungan dengan sesama. Jelas pada ayat 14 adanya dorongan hati diungkapkan Paulus sebagai tanda bahwa hukum Taurat bukan sebagai *identity marker* untuk mendapat perkenanan Allah, sebab orang bukan Yahudi juga dapat memilikinya. Kunci yang ditekankan adalah dorongan dari dalam hati seseorang yang memahami makna dari hukum Taurat sebagai perasaan dan tindakan yang terpancar dari hati untuk mewujudkan hubungan kasih kepada Allah dan sesama. Dari pengertian ini, tepat bagi Paulus menyatakan bahwa hukum Taurat bukan hanya bagi orang Yahudi, tetapi juga orang non-Yahudi dapat memiliki hukum Taurat ketika suara hati dan pikiran mereka memahami esensinya (ay 15). Sikap hati yang mengasihi Allah dan sesama yang akan diperhitungkan Allah pada akhirnya nanti melalui kedatangan Yesus kedua kalinya (ay 16).

Setelah memahami kembali esensi hukum Taurat, Paulus juga menegaskan kembali sikap orang percaya dalam melaksanakan Hukum tersebut. Keseimbangan dalam memahami esensi tentu akan melahirkan tindakan yang tepat. Pada bagian **Roma 3:21-31** diawali dengan kata *tetapi* sebagai kata penghubung perikop sebelumnya serta memiliki makna pertentangan. Secara implisit terlihat dalam bagian ini Paulus menentang hukum Taurat, tetapi sejatinya Paulus menegaskan kepada orang Yahudi yang telah percaya kepada Yesus bahwa kebenaran Allah telah nyata melalui karya Yesus. Paulus mengkritik tindakan orang Kristen Yahudi yang masih bersandar pada hukum Taurat namun melepaskan esensi dengan praktik kehidupannya. Hukum Taurat menjadi penanda bagi bangsa Yahudi sebagai umat pilihan Allah, untuk itu ketaatan kepada hukum Taurat sangat dipegang teguh. Hal tersebut yang menjadi dasar sikap eksklusif orang Yahudi, sehingga menggagap orang-orang yang tidak menjalankan hukum Taurat belum dianggap sebagai bagian dari umat Allah. Paulus memperjelas dengan menyatakan, hendaknya hukum Taurat tidak menjadi pemisah antara Yahudi dan non Yahudi, sebab baik Yahudi maupun non Yahudi adalah satu sebagai umat Allah (29-30). Van Den End menjelaskan bahwa sebelum kedatangan Yesus, kedua golongan itu terpisah. (Den End, 2003)

Bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan sebagai umat Allah. Hukum Taurat dan sunat merupakan tanda pemilihan itu. Melalui karya Yesus pemisahan itu ditiadakan dengan arti baik orang Yahudi maupun orang non Yahudi terbuka ruang untuk menjadi umat Allah. Memang dalam perkembangannya ada penafsir yang menyatakan sikap Paulus sebagai bentuk perlawanan terhadap keyahudian dan legalitasnya yang mengutamakan hukum Taurat (memahami keselamatan dari perbuatan baik).(Santoso, 2011b) Tetapi pada dasarnya konsep membenaran oleh iman bukan melalui hukum Taurat bukanlah bentuk perlawanan Paulus terhadap keyahudian.(Sanders, 1997) Tetapi sebaliknya, Paulus meneguhkan hukum Taurat (ay. 31) selama esensi dan pelaksanaannya tidak terpisah sebagai wujud sikap umat Allah bukan mengejar anugerah Allah.<sup>1</sup>

Wujud konkrit dari keseimbangan antara esensi dan sikap melaksanakan hukum Taurat diterangkan Paulus pada bagian **Roma 13:8-11**. Bagian ini masuk pada penerapan praktis dari ajaran Paulus pada pasal 1-11. Penekanan pada kata *kasih* dalam ayat 8 merupakan tindakan utama dan pertama yang harus dipahami pembaca. Kata *berutang* dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *οφειλω* (opheilo) yang artinya berkewajiban menepati; harus. Dengan demikian pelaksanaan kasih adalah suatu tindakan yang wajib ditepati atau harus dilakukan oleh jemaat Roma. Sehubungan dengan adanya perbedaan golongan dalam jemaat, melalui perkataan ini Paulus mengingatkan bahwa dengan tindakan kasih telah menandakan manusia melakukan hukum Taurat. Tetapi perlu diingat kembali perkataan Paulus ini bukan penolakan tradisi Yahudi menyangkut *mitzvot*, melainkan sikap dalam melaksanakan Hukum itu perlu diluruskan. Pelaksanaan hukum Taurat baik dalam tradisi Yahudi maupun orang non-Yahudi hendaknya dilakukan dengan esensi yang tepat, yakni menunjukkan adanya hubungan kasih kepada Allah yang juga nampak kepada sesama. Ladd mengungkapkan bahwa kebenaran legal hanya menimbulkan keangkuhan, serta mementingkan diri akan membatalkan kebenaran sejati yang dituntut Allah.(Ladd, 2013) Ketika orang Yahudi bermegah dalam Taurat dan angkuh menghakimi orang yang tidak memiliki Taurat menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal kebenaran sejati. Sebab itu dapat dipahami bahwa pelaksanaan hukum

---

<sup>1</sup>Sanders dalam artikelnya menjelaskan bahwa konsep membenaran oleh iman sesungguhnya dipahami Paulus berdasarkan kepercayaan Yahudi sejak awalnya. Dalam *Covenantal Nomism* dijelaskannya bahwa pemilihan dan keselamatan umat berdasarkan kemurahan Tuhan. Umat mentaati Taurat agar mereka tetap di pelihara dan di pertahankan dalam perjanjian Tuhan, bukan agar benar dihadapan Allah (Sanders, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion*). Sebab itu, membenaran oleh iman bukan perlawanan terhadap keyahudian, melainkan penegasan Paulus bahwa bukan dengan Taurat manusia dibenarkan melainkan dengan iman dalam Yesus.

Taurat akan mencapai tujuan sejatinya apabila dilakukan dengan ketaatan hati, bukan sekedar pelaksanaan tradisi atau seremonial.

Demikian perkataan Paulus pada ayat 11 menjelaskan bahwa seluruh jemaat telah mendengar pengajarannya dan seharusnya mereka menyadari keadaan baru dalam Kristus tidak lagi mempersoalkan perbedaan status. Sejak semula Allah menghendaki manusia melakukan perintah-Nya dengan segenap hati. Melalui perintah itu Allah menyatakan adanya hubungan antara Dia dengan manusia serta manusia dengan sesamanya sebagai wujud kasih. Untuk itu, jemaat Roma perlu memahami hal tersebut bukan dengan tindakan paksa terhadap orang lain, melainkan dengan kasih yang menyatukan dan mewujudkan perintah tersebut.

**Efesus 2:15**, Selain dalam surat Roma, surat Efesus juga mengangkat tema kesatuan atau keesaan gereja, jemaat menjadi satu dalam Yesus. Tetapi dalam konteks surat Efesus, orang Kristen Yahudi adalah kelompok minoritas dibandingkan dengan orang Kristen Yunani. Untuk itu Paulus mendorong mayoritas orang Kristen Yunani untuk menerima minoritas bangsa Yahudi dalam persekutuan gereja dan memelihara hubungannya dengan tradisi-tradisi Israel. (Benyamin, 2010) Secara menyeluruh perikop ini menjelaskan kesatuan semua orang dalam Yesus, baik Yahudi maupun non Yahudi. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa kedua kelompok ini terpisah karena adanya status sosial yang diciptakan secara turun-temurun. Fokus ayat 15 ini Paulus kembali mengingatkan jemaat Efesus bahwa alasan yang memisahkan mereka telah diselesaikan dalam Yesus.

Secara harafiah dikatakan dalam ayat ini kedatangan Yesus untuk membatalkan hukum Taurat agar tidak ada lagi perbedaan. Jika keadaan yang dipahami demikian, maka hukum Taurat dalam ayat ini memiliki makna negatif karena menciptakan pemisahan. Namun pembatalan hukum Taurat dalam ayat ini perlu dipahami lebih jauh. Kata Yunani yang digunakan untuk kata *membatalkan* ialah *katargeo* yang berarti menghentikan; membebaskan. (Sutanto, 2006) Dari itu dikatakan bahwa Yesus telah menghentikan atau membebaskan Hukum Taurat dari kedua golongan ini. Tetapi pembebasan ini perlu dikaitkan dengan ayat 11-12 untuk mengetahui apakah pembebasan atau penghentian berarti penghilangan sama sekali atau tidak. Kembali yang dituju Paulus adalah tentang sunat sebagai tanda perjanjian dan keselamatan yang menimbulkan sikap eksklusif orang Kristen Yahudi. Tindakan proselit menjadi wujud sikap eksklusif mereka, serta kembali memperlihatkan hukum Taurat dalam ayat ini bersifat seremonial karena sebagai *Identity marker*. (T. O'Brien, 2013) Oleh sebab itu, Yesus menghentikan atau

membebaskan Hukum tersebut dan meruntuhkan tembok pemisah di antara manusia dan menjadikannya satu sebagai ciptaan baru. Tidak ada status mayoritas atau minoritas, yang ada hanya kesatuan dalam kasih Yesus untuk saling menerima keberadaan satu dengan yang lain.

Senada dengan itu Abineno dalam tafsirannya menyatakan karya Yesus melalui kematian-Nya dalam hal ini mempunyai dua tujuan, pertama untuk menciptakan keduanya menjadi satu sebagai manusia baru dalam Dia. Kedua untuk memperdamaikan keduanya dalam satu tubuh dan melenyapkan perseteruan dengan salib.(Abineno, 2003) Kedatangan Yesus Kristus bukan untuk membatalkan hukum Taurat, melainkan menggenapinya dengan memperjelas kembali tentang Hukum itu. Penggenapan hukum Taurat sebagai hukum kasih tidak memberi pengertian bahwa hukum Taurat sudah tidak berlaku dan harus diganti. Pengertian yang perlu dipahami ialah esensi sesungguhnya dari hukum Taurat, yakni tentang kasih. Kasih akan mewujudkan kesatuan karena adanya tujuan yang sama, yakni menyatakan kehendak Allah kepada semua orang.

### **Relevansi Hukum Taurat Dalam Tulisan Paulus**

Pengenalan dan perubahan sudut pandang yang dialami Paulus tentang hukum Taurat tidak terlepas dari pertobatannya setelah meletakkan iman dalam Yesus. Meskipun demikian tidak mengubah konsepnya atas ketaatan dalam melakukan hukum Taurat, tetapi kritik Paulus fokus pada sikap legalistik orang yang melakukan hukum Taurat. Paulus menjadikan Yesus sebagai teladan hidup yang membuatnya mengerti kehendak Allah. Bagi Paulus, hukum Taurat adalah suatu bentuk perasaan dan tindakan yang menunjukkan adanya hubungan kasih kepada Allah dan sesama (bdk.Rm. 2:14-15). Dengan kata lain, hukum Taurat bukan sekedar penanda identitas yang tersusun dalam peraturan-peraturan bagi umat Allah, bukan hanya pelaksanaan seremonial, tetapi suatu tindakan mengasihi Allah yang nampak melalui sikap hidup dengan sesama (bdk. Rm. 13:8-11). Perubahan yang dialami Paulus bukan berarti mengubah esensi hukum Taurat, melainkan ia tidak lagi bersifat eksklusif dengan menjadikan hukum Taurat sebagai syarat pembenaran Allah yang berdampak mengabaikan esensi sesungguhnya.

G.E. Ladd menyatakan bahwa hidup baru dalam Kristus memampukan orang Kristen untuk mentaati Taurat bukan sebagai hukum lahiriah, melainkan menurut tuntutan yang tertinggi.(Ladd, 2013) Memenuhi hukum Taurat melalui tindakan kasih bukan berarti hukum Taurat telah diperbaharui, tetapi dengan tindakan kasih

tersebut memperjelas esensi atau pemaknaan hukum Taurat yang telah diabaikan. Orang percaya masa kini dapat memahami hukum Taurat sebagai suatu bentuk perasaan dan tindakan yang mereka lakukan, serta melaluinya orang percaya memperlihatkan adanya hubungan dengan Allah dan sesama dalam kasih. Bukan hanya sebatas urutan Hukum yang dikenal dengan 10 perintah Allah, melainkan apapun tindakan yang bermakna kasih kepada Allah dan sesama dikatakan Paulus sebagai hukum taurat dalam hati orang percaya.

Selain mengembalikan dan memperjelas pemaknaan yang memudar dari hukum Taurat, orang percaya masa kini juga dapat melakukan tindakan praktis dari hukum Taurat. Sebut saja membentuk komunitas terbuka antar agama dan budaya. Hukum Taurat tidak untuk memetakan satu orang dengan orang lain, atau menganggap penerapan kehidupan agama yang satu lebih benar dan orang lain salah. Sebaliknya hukum Taurat mengajarkan umat Allah memiliki keterbukaan untuk melihat keadaan orang lain sebagai wujud kehadiran Allah yang perlu dikasihi dan dihormati. Justru melalui makna dari hukum Taurat, umat Allah masa kini dapat memperlihatkan makna terdalam itu kepada orang-orang yang belum mengenalnya. Pada dasarnya itu menjadi panggilan utama orang percaya untuk dapat mengerti kehendak Allah dan menjadi representasi Allah bagi orang atau komunitas lain yang belum percaya.

Selanjutnya, hukum Taurat tidak dapat dilepaskan dari tindakan kasih yang menuntun orang percaya memiliki sikap terbuka dengan keberagaman. Terlebih dalam konteks Indonesia dengan kemajemukannya yang sangat tinggi. Orang percaya ditantang untuk tidak bersikap eksklusif, bahkan ditantang berani berjumpa dalam perbedaan dengan sikap merangkul dan holistik. Justru melalui kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Allah, orang percaya sedang menceritakan tentang Yesus kepada orang lain. Dari tindakan ini orang percaya ikut mengambil bagian dalam menciptakan kedamaian dan mengadakan kesejahteraan bagi semua orang. Makna terdalam hukum Taurat bukan dalam rangka menonjolkan identitas diri agar diakui dan mendapat hak sebagai manusia seutuhnya. Tetapi hukum Taurat berlaku sebagai wujud dari sikap hati yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, melainkan bagi siapa saja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa menurut rasul Paulus hukum Taurat adalah suatu bentuk perasaan dan tindakan yang mengasihi Allah dan

sesama. Hukum Taurat bukan lagi suatu bentuk aturan yang menekankan ketaatan kepada tradisi demi tujuan tertentu. Dengan perubahan paradigma Paulus dapat menjadi pribadi yang beradaptasi dengan semua orang meskipun berbeda latar belakang. Paulus melakukan hukum Taurat bukan hanya sebatas tradisi atau untuk mencapai suatu tujuan, melainkan memperlihatkan karya Yesus yang telah menyediakan anugerah bagi semua manusia. Jika pembacaan terhadap tulisan Paulus tentang hukum Taurat selalu dibingkai dalam tema seteriologi, sulit bagi orang percaya masa kini dapat memahami makna yang mendasar dari seluruh Hukum itu. Untuk itu penawaran perspektif baru dapat menjadi alternatif yang dapat memperluas pembacaan masa kini.

Orang percaya masa kini dapat memahami bahwa hukum Taurat sebagai kehendak Allah lebih dalam dan luas, bukan hanya yang terangkum dalam 10 perintah Allah. Meskipun manusia tidak mampu memenuhi kehendak Allah atau perintah tersebut, tetapi kedatangan Yesus yang penuh anugerah menggantikan tuntutan hukum dan menggenapinya. Dengan kata lain, manusia yang tidak sanggup melakukan hukum tersebut tetapi Yesus menyatakan hukum baru yakni hukum kasih. Melalui tinjauan kembali terhadap hukum Taurat dalam tulisan Paulus ditemukan bahwa pada dasarnya esensi hukum Taurat adalah kasih.

Dengan demikian hukum Taurat sebagai kehendak Allah masih relevan hingga saat ini. Untuk itu pemaknaan dan pelaksanaan tetap berlaku bagi semua orang percaya. Esensi hukum Taurat yang sesungguhnya menjadi suatu cakrawala iman bagi orang percaya dalam pertumbuhan iman, serta penerapan hukum Taurat sebagai orang percaya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap demikian: orang percaya memahami keberadaan dirinya yang telah hidup dalam anugerah Yesus, serta dimampukan melakukan Hukum tersebut. Apapun pekerjaan yang dilakukan, baik dalam lingkungan keluarga atau sosial, harusnya lahir dari hati yang terbuka bukan sebatas kebiasaan rutinitas. Selanjutnya orang percaya membangun hidup dalam persekutuan dengan damai sejahtera serta menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam setiap pengajaran dan iman. Inilah perwujudan hukum Taurat yang relevan bagi umat Allah sampai saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2003). *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Benyamin, S. (2010). *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*. BMI.
- Dachi, R. A. (2021). *Hukum Taurat Dalam Perspektif Iman Kristen*. Pascal Books.
- Den End, V. (2003). *Tafsiran Alkitab – Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Dunn, J. (2005). *The New Perspective on Paul*. WB Eerdmans.
- Dyrness, W. (2004). *Tema-tema Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Fitriani, K. (2021). Hukum Taurat dan Keselamatan: Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat Dalam Surat-surat Paulus. *Jurnal Metalogia*, 1 no. 1.
- Guanga, C. (2003). Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif Yang Baru: Sebuah Penelitian Dan Respons. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, no. 4.
- Guthrie, D. (2012). *Teologi Perjanjian Baru 2*. BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, S. (2013). Merespon New Perspective On Paul. *JTA*, 15 no. 4.
- Ladd, G. . (2013). *Teologi Perjanjian Baru-Jilid 2*. Kalam Hidup.
- Marsunu, S. (2018). *Pengantar Surat-surat Paulus*. Kanisius.
- Metzner, U. (2004). *Buku Konkord Konfensi Gereja Lutheran* (T. G.Tappert (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Ryken, L. (2011). *Kamus Gambaran Alkitab*. Momentum.
- Sanders. (1997). Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion. *Fortress Press*, 1 no. 1.
- Santoso, A. (2011a). *Tafsiran Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Galatia*. BMI.
- Santoso, A. (2011b). *Tak Berbatas, Tak Bermegah: Warisan Rasul Paulus*. LAI.
- Siregar, H. (2018). Pembetulan Karena Iman Oleh Luther. *Kairos: Jurnal Teologi Lutheran*, 1 no. 1.
- Stendahl, K. (1963). The Apostle Paul and the introspective Conscience Of The West. *Source: The Harvard Theological Review*, no. 3.
- Susanti, A. (2019). Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1, Nomor 1.
- Sutanto, H. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. LAI.
- T. O'Brien, P. (2013). *Tafsiran Surat Efesus*. Momentum.
- Tacoy, S. (2012). *Kamus Pintar Alkitab*. Kalam Hidup.